KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING MASA COVID-19 PADA KELAS IV DI MIS MANDE KOTA BIMA

Emi Ermawati, Umar, Taman Firdaus, Aidin

IAI Muhammadiyah Bima, STKIP Al-Amin Dompu

Email: emiermawati@gmail.com., laodeumarpngmi@gmail.com

tamanfirdaus@gmail.com, aidinstaialamin@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kesulitan guru dalam pembelajaran daring pada kelas IV masa Covid-19 di MIS Mande Kota Bima. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data para guru wali kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi objek penelitian. Analisis data penelitian diolah secara naratif meliputi tahap reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV di MIS Mande Kota Bima mengalami berbagai kesulitan ketika menerapkan pembelajaran daring, diantaranya fasilitas tidak memadai dalam proses pembelajaran daring, peserta didik kesulitan mempelajari dan memahami materi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran yang dihadapi guru kelas IV di MIS Kota Bima seperti; kurangnya kuota internet sehingga pembelajaran daring tidak tercover dengan baik, peserta didik merasa jenuh selama pelajaran daring, peserta didik merasa sulit untuk mengakses internet, dan sebagian besar peserta tidak memiliki aplikasi *WhatsApp* sebagai penunjang pembelajaran daring. Selanjutnya untuk meminimalisir kesulitan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada kelas IV di MIS Mande Kota Bima, pihak sekolah dan guru melakukan berbagai upaya sederhana seperti membangun 5 TPA di setiap lingkungan agar bisa menjangkau peserta didik, melakukan kunjungan di berbagai rumah murid yang dapat dijangkau, dan membagikan kopian setiap mata pelajaran.

Kata Kunci: *Kesulitan Guru, Pembelajaran Daring, Covid-19.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 ditandai dengan adanya era revolusi industri 4.0 yang dikenal dengan abad keterbukaan dan globalisasi pada lini masa yang ditandai dengan pesat kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Munculnya berbagai macam platform digital menjadi ruang akses informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Yanti, 2020: 62). Kehadiran Teknologi Informasi dan Komunikasi juga tidak memberi pilihan lain dalam dunia pendidikan di

tengah pandemi Covid-19. Pada akhirnya pemerintah Indonesia harus mengambil keputusan dan kebijakan yang pahit yaitu menutup sekolah untuk mengurangi kontak secara masif. Sehingga memaksa pemerintah untuk mendukung proses belajar mengajar jarak jauh. Perubahan mendadak dari metode tatap muka di ruangan kelas menjadi pembelajaran jarak jauh di rumah menjadi tantangan bagi guru agar proses pembelajaran tetap berjalan (Dewi, 2020: 56).

Guru menjadi unsur penting dalam pendidikan yang bertugas dalam melaksanakan dan mengelola serta pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan (Umar, 2019). Sehingga guru harus memiliki strategi dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di tengah pandemik sebagai keberlangsungan transformasi ilmu. Guru dituntut sebisa mungkin menjangkau murid-muridnya agar bisa terjadinya proses pembelajaran (Dani, 2013). Hal ini membuat guru memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alternatif terhadap proses pengajaran dan pembelajaran untuk meningkatkan tercapainya tujuan pendidikan (Lailatul, 2019: 20).

Salah satu pemanfaatan TIK dalam bidang pendidikan yaitu munculnya pembelajaran yang sering disebut sebagai *e-learning* atau pembelajaran elektronik. Dari istilah *e-learning* kemudian berkembang lagi menjadi *online learning* atau pembelajaran Daring. Dengan demikian pendidikan harus relevan dengan perkembangan jaman agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal (Hastomo, 2013). *Online learning* atau pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan belajar mengajar bermutu dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peserta didik dalam jangkauan luas (Sofyana, 2019). Pembelajaran daring digunakan untuk membantu pendidik dalam pemberian materi pembelajaran, mengembangkan proses interaksi dan memfasilitasi proses pembelajaran pada peserta didik dalam jarak jauh (Budiman, 2020).

Model pembelajaran daring merupakan pola pembelajaran pilihan guru dalam merencanakan proses belajar yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer dan internet. Dengan pembelajaran daring ini diharapkan guru tidak perlu meninggalkan kewajiban mengajar di sekolah karena guru dapat melaksanakan pembelajaran setiap saat di luar jadwal mengajar (Awaludin, 2018). Meski demikian, dalam pelaksanaannya tentu terdapat kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh guru, banyak varian masalah

yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran daring. Perubahan kegiatan pembelajaran yang awalnya secara tatap muka dan ditentukan jadwalnya oleh sekolah, kini guru dan siswa harus menjadwalkan sendiri agar dapat dilaksanakan dengan maksimal. Selain itu pelaksanaan pembelajaran daring mengalami keterbatasan dalam penggunaan aplikasi maupun minimnya alat dan kuota dalam pembelajaran daring. Hal ini menjadi kendala untuk melaksanakan pembelajaran daring secara maksimal. Kondisi ini juga yang dialami oleh para guru dan siswa MIS Mande Kota Bima (Farida, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan para guru di MIS Mande Kota Bima mengenai proses pelaksanaan pembelajaran daring tersebut. Oleh karena itu peneliti berfokus terhadap permasalahan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Melalui kegiatan analisis terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami para guru memungkinkan adanya solusi yang tepat dan terbaik dalam menunjang pembelajaran daring. Dari paparan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Daring Masa Covid-19 Pada Kelas IV Di MIS Mande Kota Bima”.

TINJAUAN TEORITIS

Makna Etimologis Profesi Guru

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris di temukan beberapa kata yang lazim maknanya di sebut guru, yaitu; *teacher*, *tutor*, *instruktur*, dan *educator*. Berdasarkan penjelasan *Kamus Webster's*, *teacher* diartikan seseorang yang mengajar; *tutor* diartikan seorang guru yang memberikan pengajaran terhadap peserta didik; *instructor* diartikan seorang yang mengajar; dan *educator*, diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru dipersepsikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar (Umar, 2019).

Guru sering pula di konotasikan sebagai kepanjangan dari kata “digugu dan ditiru”. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya, di dengar, diikuti, dan diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh semua muridnya, sedangkan ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya, mulai dari cara berpikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari, dengan kata lain figur guru harus menjadi contoh. Ungkapan lain tentang guru juga

dikenal dengan sebuah pribahasa yang berbunyi “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Pribahasa tersebut memiliki makna bahwa semua perilaku guru menjadi panutan bagi anak didiknya (Umar, 2019).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru sesungguhnya memuat beberapa hal pokok yaitu:

- a. Guru dari segi kebahasaan cenderung ditafsirkan sebagai seorang pendidik yang pekerjaannya mengajar, mendidik, melatih orang lain dengan keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga menjadi sumber kehidupan bagi dirinya.
- b. Guru dari segi istilah menitikberatkan kepada pribadi seseorang dengan segala kapasitas dan tanggung jawabnya untuk mendidik orang lain dalam mengembangkan potensi dalam dirinya, mulai dari potensi kognitifnya, psikomotorik, dan afektifnya sehingga menjadikan orang tersebut lebih terarah dan bermanfaat dalam kehidupan sosial masyarakat.
- c. Guru umumnya didefinisikan sebagai figur manusia dewasa yang dengan ilmunya ia dapat mengajara, mendidik, membimbing, dan mengarahkan manusia lainnya yang bermuara pada perbaikan aspek jasmani dan rohaninya.
- d. Guru dalam konteks pandangan Islam dipahami sebagai bentuk pencerminan sifat-sifat kebaikan dalam diri manusia yang kaitannya dengan praktik mengajar dan pemberi petunjuk bagi perbaikan perilaku manusia lainnya (Umar, 2019).

Tugas Profesional Seorang Guru

Guru senantiasa dihadapkan dengan tugas pokok yang harus dilaksanakan sebagai konsekuensi dari aktivitas profesinya. Hal ini termuat dalam deskripsi Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) BAB XI, Pasal 39 menyebutkan beberapa antara lain; (1) menempatkan guru sebagai unsur tenaga kependidikan pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (2) menegaskan guru sebagai pendidik profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan, bagi peserta didiknya. Secara terperinci dijelaskan pula dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I, Pasal 1 juga menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Umar, 2019).

Muhammad Mustari dalam Umar juga menjabarkan tugas seorang guru yang mengacu pada rumusan Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P2TK) Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, bahwa yang harus dilakukn oleh guru sebagai pekerja professional yaitu:

- a. Guru sebagai pendidik yang mengembangkan potensi dasar peserta didik, mengembangkan kepribadian peserta didik, memberikan keteladanan, dan menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.
- b. Guru sebagai pengajar yang berfungsi membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, dan menilai proses serta hasil pembelajaran.
- c. Guru sebagi pembimbing berfungsi mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran, mendiagnosis permasalahan peserta didik, dan membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah pembelajaran.
- d. Guru sebagai pelatih berfungsi melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran dan membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran.
- e. Guru sebagai pengembang program berfungsi membantu mengembangkan dan melaksanakan program kurikulum disekolah, serta membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan membantu pengembangan program pendidikan sekolah dan hubungan kerja sama antara sekolah.
- f. Guru Sebagai pengelola program yang berfungsi membantu secara aktif dalam menjalin hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat, serta membantu membangun iklim dan program pendidikan di sekolah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat.
- g. Guru sebagai tenaga professional yang berfungsi melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan professional (Umar, 2019).

Dalam konsep pendidikan Islam, gambaran berkenaan tentang tugas guru dikemukakan oleh Imam Ghazali menyebutkan seorang guru “mursyid mengajar” memiliki tugas di antaranya: 1) Memberikan kasih sayang pelajar dan menganggapnya seperti anak. 2) Melakukan pengajaran tanpa imbalan sebagaimana keteladanan. 3) Tidak

menyimpan sesuatu nasehat bagi hari esok seperti melarangnya dari mencari kedudukan sebelum patut memperolehnya serta melarangnya belajar ilmu yang tersembunyi sebelum menyempurnakan ilmu yang terang. Dan 4) Memberikan nasehat kepada pelajar serta melarang dari ahlak tercela, bukan dengan penegasan penghilangan kewibawaan serta patutlah dia untuk bersikap lurus, lalu menuntutnya pula dengan bersikap yang lurus.

Dengan demikain, dipahami bahwa guru merupakan tingkatan profesi yang digeluti seseorang yang merupakan bagi dari pekerjaan profesional yang berusaha mengarahkan, menguyakan mencerdaskan kemampuan pengetahuan manusi lainnya dengan jalan pengajaran, pendidikan, pelatihan, serta pembimbingan melalui metode pembelaran yang berguna bagi kehidupannya di masa depan. Pada akhirnya menjadikan sesesorang menjadi manusia yang berdaya saing, berdayaguna, dan memiliki moral yang baik dalam lingkungan kehidupan keluarga dan sosial mamsyarakat.

Konsep Dasar Pembelajaran Daring

Pembelajaran *online* atau disebut juga pembelajaran daring adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sistem pembelajaran jarak jauh merupakan sistem yang sudah ada sejak pertengahan abad 18. Sejak awal, pembelajaran jarak jauh selalu menggunakan teknologi untuk pelaksanaan pembelajarannya, mulai dari teknologi paling sederhana hingga yang terkini. Secara singkat, sejarah perkembangan pembelajaran jarak jauh dapat dikelompokkan berdasarkan teknologi dominan yang digunakannya.

Menurut Michael sebagaimana dijelaskan oleh Nurhayati (2020) bahwa pembelajaran *E-learning* atau pembelajaran daring yang disusun ialah dengan tujuan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran. Sedangkan menurut Chandrawati *E-learning* adalah suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip didalam proses suatu pembelajaran dengan teknologi (Nurhayati, 2020). Lebih lanjut, menurut Taylor dalam Julaiha (2020) mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh (PJJ) TIK telah melampau lima generasi, sebagai berikut:

- a. Model korespondensi pelaksanaan pembelajaran PJJ didasarkan pada teknologi cetak (*print*). Bahan ajar yang di sampaikan kepa peserta di disajikan dalam bentuk tercetak.
- b. Model multi media model ini di didasarkan pada teknologi, cetak, audio, dan vidio.
- c. Model tele-learning generai ini di tandai dengan penerapan teknologi tele komunikasi untuk menyediakan kesempatan melakukan komunikasi.
- d. Model pembelajaran fleksibel model ini di didasarkan pada penyampaian online melalui internet secara pasif.
- e. Model pembelajaran fleksibel yang lebih cerdas (*the intelligent flexsible learning model*) model generasi ini merupakan kelanjutan dari generasi keempat, yang lebih berorientasi pada pemanfaatan keistemewaan internet dan jaringan (*web*).
- f. Generasi keenam, generasi ketiga *el-learning* pada generasi ini di kembangkan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif yang didasarkan pada epistimologi konstruktivisme yang mendorong praktek refleksi melalui alat-alat seperti e-portfolio dan online-communities.

Perkembangan pembelajarannya daring, istilah PTJJ saat ini lebih populer dimasyarakat seperti *ele-learning*, *online learning* dan *mobile learning* yang lebih memasyarakatkan lebih fenomena PJJ. Seperti disebutkan, pembelajaran online lahir mulai generasi keempat setelah adanya internet. Jadi pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet. Oleh karena itu, dalam bahasa indonesia pembelajaran *online* diterjemahkan sebagai pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran daring. Istilah *online learning* banyak disinonimkan dengan istilah lainnya seperti *ele-learning*, *internet learning*, *web-based learning*, *tele-learning*, *distributed learning* dan lain sebagainya. Dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran *online* juga sering dikaitkan dan digunakan sebagai pandangan istilah *mobile learning* atau *m-learning*, bergerak (*mobile communication devices*) seperti komputer tabel dan *smart phone*.

Pembelajaran *learning* tidak sekedar membagikan materi pembelajaran dalam jaringan internet. Dalam *online learning*, selain ada materi pembelajaran *online* juga ada proses kegiatan belajar mengajar secara *online*. Jadi perbedaan pokok antara pembelajaran *online* denga sekedar materi pembelajaran *online* adalah adanya interaksi selama

proses pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran terdiri dari interaksi antara pembelajaran dengan pengajaran atau fasilitator, dengan sesama pembelajaran lainnya, dan dengan materi pembelajarannya itu sendiri. Ketiga jenis interaksi yang terjadi dalam pembelajaran *online* itulah yang akan menciptakan pengalaman belajar (Belawati, 2019). Dengan demikian, pemaknaan pembelajaran daring sesungguhnya dapat dipahami sebagai proses pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan perangkat/media teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan adanya hubungan timbal balik pembelajaran antara guru dan siswa yang berada dalam situasi atau tempat yang berbeda dalam proses kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menggunakan metodologi yang menyelidik suatu fenomena sosial dan masalah manusia jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari narasumber (Sugiyono, 2013). Penggunaan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi secara deskriptif terkait dengan Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Kelas IV MIS Mande Kota Bima. Adapun sumber data primer terdiri dari dua orang guru kelas IV dan kepala sekolah MIS Mande Kota Bima. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi pada objek penelitian. selanjutnya hasil data yang berkaitan dengan analisis kesulitan guru kelas IV MIS Mande akan diolah secara naratif melalui tahapan reduksi data, data display (penyajian data) dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Kelas IV di MIS Mande Kota Bima

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Mande Kota Bima yang beralamat di jalan Tendean nomor 11 yang berada di Mande Kecamatan Mpunda Kota Bima penelitian dilaksanakan pada kelas IV. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mengenai proses pembelajaran secara daring khususnya pada kelas IV bisa

dikatakan tidak efektif. Karena proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik atau lancar. Pembelajaran daring merupakan alternatif guru pada saat pandemi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu Ida Frida, S.Pd.I selaku guru wali kelas IV kesulitan yang dialami guru selama melaksanakan pembelajaran daring sangat beragam. Kesulitan datang dari fasilitas penunjang sampai aplikasi yang tidak dapat di gunakan oleh sebagian murid.

“Proses belajar mengajar di sekolah MIS Mande Kota Bima yang dilaksanakan secara daring pada masa pandemi covid-19 menjadi hal yang baru dan menantang bagi kalangan guru. Jika di lihat secara sekilas, pembelajaran secara daring nampak begitu mudah namun faktanya penyelenggaraan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi covid-19 baik murid, guru, maupun orang tua berkeluh kesah ketidak lancarn jaringan internet. Hal ini membuat belajar mengajar dari rumah tidak bisa berjalan dengan efektif. Penggunaan aplikasi yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran daring seperti WhatsApp Grup membutuhkan jaringan internet yang kuat karena tanpa jaringan internet proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Selain itu fasilitas yang tidak mendukung sehingga guru tidak efektif menyampaikan materi atau sistem pembelajaran daring, tentu tidak seefektif pembelajaran di sekolah. dampak lanjutanya, peserta didik akan kesulitan memahami materi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat dan kelebihan dalam proses pembelajaran daring ini tidak ada atau kurang efektif.” (Farida, 2020).

Senada dengan yang di sampaikan oleh ibu Novri zaqiyayah, S.Pd.I terkait dengan proses pembelajaran daring yang di laksanakan di sekolah MIS Mande Kota Bima bahwa,

“mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi dan fasilitas yang tidak mendukung sehingga guru tidak efektif menyampaikan materi atau sistem pembelajaran daring dan tentu tidak seefektif pembelajaran di sekolah. Beliau mengungkapkan bahwa proses pembelajaran daring ini tidak terlaksana dengan baik karena banyaknya hambatan-hambatan yang dialami guru (Zaqiyayah, 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV dan kepala MIS Mande Kota Bima tersebut dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya pelaksanaan pembelajaran daring pada kelas IV ini tidak terlaksana dengan baik karena banyak hambatan yang dihadapi yaitu: pada penggunaan aplikasi *WhatsApp* guru masih banyak yang tidak bisa menggunakannya karna hanya sebagian kecil saja yang bisa menggunakan *WhatsApp* guru maka proses pembelajaran daring tidak terlaksana dengan baik. Kondisi ini, dikarenakan proses pembelajaran di sekolah MIS Mande Kota Bima dilaksanakan secara daring pada masa pandemi covid-19, ini merupakan kali pertama bagi sekolah yang ada di wilayah Mande melaksanakan pembelajaran dengan cara yang berbeda. Pembelajaran daring ini menjadi hal yang baru kalangan guru dan pihak sekolah. Oleh karena itu semua stakeholder di MIS Mande Kota Bima

berusaha untuk menyesuaikan keadaan ini. Namun pada faktanya penyelenggaraan pembelajaran daring di MIS Mande Kota Bima di tengah pandemi covid-19 mengalami berbagai kesulitan. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi antara lain:

- a. Fasilitas tidak memadai atau tidak mendukung sehingga proses pembelajaran daring tidak dapat dilaksanakan dengan efektif. Sehingga siswa tidak mampu menerima pelajaran dengan baik
- b. Membutuhkan jaringan internet yang kuat karena tanpa jaringan internet proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik sehingga proses pelaksanaan pembelajaran daring tidak terhambat.
- c. Peserta didik akan kesulitan mempelajari dan memahami materi yang banyak selama pembelajaran daring dalam waktu yang relatif singkat.

Salah satu faktor keberhasilan dalam belajar ialah fasilitas belajar yang memadai menurut Suryasubrata untuk mencapai suatu prestasi belajar yang baik di perlukan proses belajar mengajar yang lancar, sedangkan proses belajar mengajar yang lancar harus didukung oleh lengkap tidaknya suatu fasilitas. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika ditunjang oleh sarana yang lengkap, dari gedung sekolah sampai sarana yang dominan yaitu alat peraga (Muhammad, 2019: 56). Menurut teori Winata putra menyatakan hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah di capai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar (Edukasi, 2020).

Faktor Penghambat Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Kelas IV MIS Mande Kota Bima

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, tentu terdapat faktor yang menghambat guru maupun murid untuk menerapkannya. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring dikarenakan fasilitas yang tidak mendukung bagi pelaksanaan pembelajaran terutama masalah kuoata internet. Selain itu juga, faktor penghambat datang dari murid dimana sebagian murid tidak memiliki *handphone* untuk mengikuti pembelajaran daring

“Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentu banyak faktor penghambat dalam pelaksanaannya sehingga tidak evektivitas. Tidak efektifnya pembelajaran daring membawa dampak yang sangat besar terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung dan secara tatap muka kini dialihkan menjadi pembelajaran dilakukan secara daring. Selama pelaksanaan pembelajaran daring, peserta didik merasa jenuh karna tidak adanya

interaksi dengan temanya di kelas secara langsung seperti di sekolah. Selain itu, banyak peserta didik yang tidak dapat mengakses internet karena fasilitas penunjang tidak mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Penghambat lain yang terjadi ketika proses pelaksanaan pembelajaran diantaranya yaitu belum semua peserta didik memiliki *handphone*, menyebabkan sedikit juga siswa yang dapat merespon pembelajaran. Faktor-faktor kendala dalam proses pembelajaran daring ini justru menurunkan mutu pembelajaran bagi murid dan faktor penghambat guru dalam proses pelaksanaan transformasi ilmu kepada murid. Kendala yang dialami guru terjadi ketika tidak ada kuota untuk membagikan materi, buat beli kuota perlu biaya ekstra lagi yang harus dikeluarkan. Selain kendala dari murid dan guru, faktor kendala juga berasal dari orangtua. orangtua yang sibuk bekerja sehingga mengontrol anak dalam pembelajaran daring.” (Zaqiyayah, 2020).

Hal ini juga di ungkapkan oleh wali kelas IV oleh ibu Ida farida,

S.Pd.I bahwa,

“bahwa pada saat kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi ini, banyak menemui kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh guru dalam proses pembelajaran daring di antaranya guru merasa kesulitan dalam membagi materi pembelajaran hal itu dikarenakan sebagian besar murid di MIS Mande tidak memiliki fasilitas berupa *handphone* dan kuota internet, sedikitnya murid yg mampu merespon dan fasilitas yang menunjang tidak dapat mendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring ini. Selain itu guru mengalami kendala dalam kuota internet maka proses pembelajaran daring terhambat dan tidak terlaksana dengan baik (Farida, 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV dan kepala MIS Mande Kota Bima tersebut dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya pelaksanaan pembelajaran daring pada kelas IV ini tidak terlaksana dengan baik karena banyaknya hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru seperti; ketidak adanya fasilitas berupa *handphone* atau kuota internet maka proses pembelajaran daring ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentu tidak berjalan dengan efektif. Terdapat kendala atau hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring yang dihadapi guru maupun yang dihadapi oleh siswa. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi antara lain:

- a. Peserta didik merasa jenuh selama melaksanakan pembelajaran karna tidak adanya kontak sosial secara langsung selama pembelajaran.
- b. Sedikitnya respon yang datang dari murid selama pembelajaran daring, hal ini dikarena fasilitas yang tidak mendukung bagi pelaksanaan pembelajaran daring seperti *handphone* sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran daring.
- c. Banyaknya peserta didik yang tidak dapat mengakses internet karna terkendala biaya dalam pembelian kuota internet. Sehingga keadaan ini justru menurunkan mutu pembelajaran bagi siswa.

- d. Sebagian besar orangtua sibuk bekerja sehingga menyebabkan kurangnya pemantau proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di rumah
- e. Beberapa murid tidak memiliki aplikasi WhatsApp sebagai penunjang pembelajaran daring.
- f. Kurangnya kuota guru sehingga terkendala dalam membagikan materi.

Menurut Gikas & Grant dalam Sadikin disebutkan bahawa tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Sidikin, 2020: 216).

Upaya Guru Dalam Meminimalisir Kesulitan Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Kelas IV MIS Mande Kota Bima

Pembelajaran daring merupakan hal yang baru bagi MIS Mande Kota Bima, tentu terdapat kesulitan dalam menerapkan pembelajaran ini. Namun perlu upaya agar pembelajaran tidak terhambat karena situasi ini. Dalam hal ini diperlukan cara untuk meminimalisir kesulitan yang dihadapi guru dan murid sebagai dampak dari pembelajaran daring. Upaya meminimalisir ini dilakukan oleh semua pihak stakeholder mulai dari guru itu sendiri sampai kepala MIS Mande Kota Bima. Hal itu bertujuan agar proses pembelajaran tidak terhenti pada saat pandemi. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam meminimalisir kesulitan pelaksanaan pembelajaran daring pada kelas IV ibu Wahidah Mansyur, S. Ag. selaku kepala sekolah MIS Mande Kota Bima mengatikan, sebagai berikut:

“Pembelajaran daring membawa kesulitan di tengah-tengah pendidikan di MIS Mande Kota Bima dalam menyampaikan ilmu. Melihat keadaan ini tentu guru melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran daring. guru membangun lima TPA di setiap lingkungan mande sebagai pos-pos anak untuk belajar. Guru melakukan kunjungan di berbagai rumah rumah murid yang dapat dijangkau oleh guru yang mengalami kendala fasilitas. Tindakan lain yang dilakukan guru yaitu membagikan kopian setiap mata pelajaran agar anak tidak ketinggal materi pembelajaran. Kepala sekolah memutuskan untuk membagikan paket untuk guru-guru guna terlaksananya proses pembelajaran daring sehingga memungkinkan murid dan guru melaksanakan proses belajar mengajar dari rumah masing-masing. Alternatif lain yang dilakukan pihak sekolah ketika pembelajaran daring tidak dapat berjalan efektif maka murid disuruh datang ke sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah” (Mansyur, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru dan kepala MIS Mande Kota Bima, mengatakan bahwa proses terjadinya pelaksanaan pembelajaran daring ini tidak terlaksana dengan baik karena

banyak hambatan yang dihadapi. Diantaranya yaitu banyaknya keluhan kesah yang datang dari orangtua murid yang tidak mampu mengurus anaknya ketika pembelajaran daring berlangsung dikarenakan sibuk bekerja sehingga kepala sekolah memutuskan untuk membagikan kelompok tiap-tiap lingkungan di MIS Mande atau membangun TPA sehingga dapat menjangkau keberadaan murid. Selain itu, guru pun merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran daring ini berlangsung dalam membagikan materi karena terhalang oleh kuota internet maka kepala sekolah memutuskan membagikan kuota tiap-tiap guru untuk meringankan beban yang dihadapi guru. Karena ada banyaknya kendala-kendala dan hambatan selama proses pembelajaran daring berlangsung, sehingga membuat guru dan kepala MIS Mande Kota Bima memutuskan untuk menyuruh murid datang ke sekolah sesuai dengan jadwal sebagai salah satu jalan alternatif lain.

Dalam hal ini diperlukan solusi untuk meminimalisir pembelajaran daring yang kurang efektif agar proses transformasi ilmu kepada siswa tidak terhambat. Solusi-solusi ini datang dari berbagai pihak baik itu dari kepala sekolah maupun dari guru wali kelas agar terciptanya pembelajaran yang efektif di tengah pandemi. Adapun solusi-solusinya antara lain:

- a. Guru melakukan upaya membangun 5 TPA di setiap lingkungan, maka guru mampu menjangkau bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung di berbagai TPA yang ada di setiap lingkungan Mande.
- b. Melakukan kunjungan di berbagai rumah murid yang dapat dijangkau oleh guru. Untuk itu guru bisa memperhatikan bagaimana cara pelaksanaan secara langsung.
- c. Guru membagikan kopian setiap mata pelajaran untuk menunjang pembelajaran yang terhambat selama pandemi dan tindakan ini dilakukan karena pembelajaran daring tidak efektif.
- d. Agar tidak terhambatnya proses pembelajaran daring kepala sekolah memutuskan untuk membagikan paket untuk guru-guru guna terlaksananya proses pembelajaran daring sehingga memungkinkan murid dan guru melaksanakan proses belajar mengajar dari rumah masing-masing.

Menurut Stoner fungsi seorang kepala sekolah sebagai pengambil keputusan yang sulit (*make difficult decisions*) mengemukakan bahwa pembuatan keputusan adalah proses manusiawi yang disadari dan

mencakup fenomena individu dan sosial, didasarkan pada premis nilai dan fakta, menyimpulkan sebuah pilihan diantara alternatif, dengan maksud bergerak menuju pada sesuatu yang diinginkan, yang membawa motor penggerak, penentu kebijakan sekolah, yang akan menentukan tujuan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Maka pada proses pembelajaran daring kepala sekolah memberikan kebijakan atau keputusan yaitu membagikan paket untuk guru-guru guna terlaksananya proses pembelajaran mengajar yang efektif dan efisien (Permadani, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan data diperoleh peneliti, pelaksanaan pembelajaran daring pada kelas IV di MIS Mande Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh guru di kelas IV tidak efektif. Guru menemukan kesulitan-kesulitan ketika menerapkan pembelajaran daring, diantaranya Fasilitas tidak memadai atau tidak mendukung dalam proses pembelajaran daring, membutuhkan jaringan internet yang kuat, peserta didik kesulitan mempelajari dan memahami materi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di kelas IV di MIS Mande Kota Bima adalah faktor yang berasal dari guru dan dari siswa itu sendiri. Faktor yang menjadi penghambat yang berasal dari guru yaitu kurangnya kuota internet sehingga pembelajaran daring tidak tercover dengan baik. Kemudian faktor yang berasal dari siswa antara lain peserta didik merasa jenuh selama pelajaran daring, peserta didik merasa sulit untuk mengakses internet, dan sebagian besar siswa tidak memiliki aplikasi WhatsApp sebagai penunjang pembelajaran daring. Selanjutnya untuk meminimalisir kesulitan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada kelas IV di MIS Mande Kota Bima maka solusi yang dilakukan guru antara lain yaitu membangun 5 TPA di setiap lingkungan agar bisa menjangkau murid-murid, melakukan kunjungan di berbagai rumah murid yang dapat dijangkau, membagikan kopian setiap mata pelajaran. Solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah untuk membagikan paket kuota untuk guru-guru guna terlaksananya proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, Yasser. (2018). "Efektifitas Program Guru Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru IPS Dengan Moda Daring Murni Dan Daring Kombinasi: Studi Evaluatif dan Komparatif", *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, No.1, Volume 3 .
- Belawati, Tian. (2019) *Pembelajaran Online*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Budiaman. (2010). "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran IPS", *Jurnal Sejarah Lontar*, No.2, Volume 7.
- Danim, Sudarman. (2013). *Pedagogi Andragogi dan Heutagogi*. Alfabeta: Bandung.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020). "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Nomor.1, Volume 2.
- Farida, Ida. (2020) *Wawancara*, Kota Bima Tanggal, 14 September.
- Hastomo, Aldila Siddiq. (2013) "Efektivitas Media Pembelajaran E-Learning Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMA Negeri 1 Yogyakarta". *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Lailatul, Nurul dkk. (2019) "Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal Tatsqif*, No.1, Volume 17.
- Mansyur, Wahidah. (2020) *Wawancara*, Kota Bima Tanggal, 14 September.
- Muhamad, Havid, dkk. (2019) "Pengaruh Fasilitas Belajar Berbasis Teknologi Terhadap Prestasi Belajar Siswa" No.1, Vol. 12.
- Nurhayati, Metode Pembelajaran Daring /E-learning Yang Efektif, dalam https://www.researchgate.net/publication/340478043_Metode_Pembelajaran_Daring_Learning_Yang_Efektif_A_Pendahuluan_Sejarah_Elearning.
- Permadani, Danang Rizky dkk. (2018). "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembuatan Keputusan". No.3, Vol.1.
- Sandusiyoto dkk. (2015). *Dasar Metodologi*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sidikin, Ali dkk. (2020) "Pembelajaran Daring Ditengah Wabah Covid-19", No. 02, Vol. 06.
- Siti Julaiha, Virtual Learning Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/220193-virtual-learning-pemanfaatan-teknologi-i.pdf>, diambil pada tanggal 30 september 2020, pukul 20: 48 Wita.
- Sofyana, Latjuba, dkk. (2019). "Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun", *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, Nomor.1, Volume 8.

- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Umar, U. (2019). *Pengantar Profesi Keguruan*. Rajawali Press.
- Yanti, Minanti Tirta Yanti dkk. (2020). "Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Nomor.1, Volume 5.
- Zaqiyayah, Novri. (2020). *Wawancara*, Kota Bima Tanggal, 14 September.